



TRADISI MARKOBAR SEBAGAI IDENTITAS DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BATAK MANDAILING

Nuriza Dora¹, Ayu Saskia Lingga², Fadilani Audry³, Fadilatul Husna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurizadora@uinsu.ac.id¹, ayusaskia799@gmail.com²,
fadilaniaudry190503@gmail.com³, husnafadilatul551@gmail.com⁴

Corresponding Author: Nuriza Dora

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Tradisi Markobar sebagai identitas dan kearifan lokal masyarakat Mandailing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana tradisi Markobar berfungsi sebagai identitas budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Markobar, yang berarti "berbicara," merupakan tradisi lisan yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Mandailing. Kearifan lokal ini dianggap penting untuk digali, dikaji, dan direvitalisasi karena memiliki peran yang krusial dalam memperkuat jati diri bangsa di tengah tantangan globalisasi. Tradisi Markobar umumnya dilaksanakan dalam acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) atau dalam acara duka cita seperti silulutun. Dalam upacara pernikahan, Markobar dimulai dengan pembukaan oleh suhut, dijawab oleh mora hingga kahanggi, dan kemudian dilanjutkan dengan nasihat dari keluarga kedua mempelai yang berlandaskan sistem dalian natolu. Sementara pada upacara kematian, meskipun serupa, Markobar lebih menekankan pada pesan penyemangat dan ucapan duka cita, yang diawali dengan pembukaan oleh suhut dan dilanjutkan oleh keluarga.

Kata Kunci: Tradisi Markobar, Identitas, Kearifan Lokal, Mandailing

ABSTRACT

This research examines the Markobar Tradition as the identity and local wisdom of Mandailing people. The purpose of this research is to explore how the Markobar tradition functions as a cultural identity and local wisdom owned by Mandailing people. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that Markobar, which means "talking," is an oral tradition that illustrates the local wisdom of Mandailing people. This local wisdom is considered important to be explored, studied, and revitalized because it has a crucial role in strengthening the nation's identity amid the challenges of globalization. The Markobar tradition is generally carried out in siriaon events (parties in a happy

atmosphere) or in bereavement events such as silulutun. In wedding ceremonies, Markobar begins with an opening by the suhut, answered by the mora to the kahanggi, and then continued with advice from the families of the bride and groom based on the dalian natolu system. While in death ceremonies, although similar, Markobar emphasizes more on the message of encouragement and condolences, which begins with an opening by the suhut and is continued by the family.

Keywords: Markobar Tradition, Identity, Local Wisdom, Mandailing

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, termasuk lima pulau besar di dalamnya, Hal ini menunjukkan betapa luasnya Indonesia dan juga mencerminkan keragaman kehidupan masyarakatnya. Keanekaragaman tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti suku, bahasa, agama, ras, dan kepercayaan, serta adat istiadat. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia (Administrator, 2017). Keanekaragaman suku dan budaya tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah suku dan kebudayaan terbanyak di dunia. Sebagai negara dengan kekayaan budaya tersebut, kita seharusnya semakin mendalami dan mencintai warisan budaya kita sendiri.

Sumatera Utara adalah salah satu wilayah yang kaya akan keragaman etnis. Di daerah ini, terdapat beberapa etnis, antara lain Batak, India, Melayu, dan Tionghoa. Di antara etnis-etnis tersebut, Batak merupakan kelompok etnis yang dominan di Sumatera Utara. Suku Batak sendiri terbagi menjadi lima sub-etnis, yaitu Karo, Toba, Pakpak, Simalungun, dan Mandailing. Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah salah satu tradisi lisan yang ada pada suku Mandailing yaitu markobar. Markobar sendiri merupakan suatu tradisi lisan yang dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi berupa nasihat yang diberikan baik dalam acara siriaon (upacara pernikahan) dan silulutun (upacara kematian). Dalam markobar, nasihat yang diberikan mencakup hal-hal mengenai kesopanan dan cara berperilaku yang baik antara suami dan istri (Nasution et al., 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak bisa lepas dari tradisi atau budaya, karena tradisi itu sendiri muncul sebagai hasil dari pemikiran manusia. Adat istiadat adalah warisan dari nenek moyang yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat, karena adat dan budaya berfungsi sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial secara turun-temurun. Dalam pengertian lain, menurut Harahap dalam (Parinduri et al., 2024) adat istiadat juga dikenal sebagai tradisi, yang berasal dari kata "*tradition*" yang berarti sesuatu yang diteruskan. Secara bahasa, tradisi merujuk pada budaya masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di masa depan. Dengan kata lain, tradisi adalah informasi yang perlu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu wujud dari kebudayaan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Keberadaan tradisi lisan menjadi bukti penting dan situs oral yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, menunjukkan bahwa nenek moyang kita di masa lalu telah mengenal ajaran-ajaran hidup yang terkandung dalam tradisi lisan. Lord dalam (KHAIRANI, 2014) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang disampaikan dalam masyarakat. Penutur tidak mencatat apa yang disampaikannya, melainkan mengucapkannya, sementara penerima tidak

membacanya, tetapi mendengarnya. Menurut Sibarani, tradisi lisan adalah praktik tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui media lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang tidak berbentuk kata-kata (Sibarani, 2015).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, tradisi markobar di kalangan masyarakat adat Mandailing mulai tergerus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ditambah dengan semakin dominannya arus informasi modern, turut berkontribusi pada pengabaian tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tanpa adanya dokumentasi tertulis dan berkurangnya penutur yang setia, tradisi lisan tersebut terancam punah. Jika ancaman ini tidak segera diatasi, maka sastra yang sarat dengan kearifan lokal itu akan hilang seiring berjalannya waktu, meskipun dalam tradisi lisan tersebut terkandung nilai kehidupan yang sangat berharga.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji topik "Tradisi Markobar Sebagai Identitas dan Kearifan Lokal Masyarakat Batak Mandailing". Melalui tulisan ini, penulis berharap agar masyarakat dapat lebih memahami kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, diharapkan juga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal suku Mandailing, sehingga tradisi tersebut dapat tetap terpelihara sepanjang waktu.

Kajian Teori

Membahas tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu suku, tradisi tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal komunitas tersebut. Secara konseptual, kearifan lokal adalah bagian integral dari kebudayaan dan seringkali berfungsi sebagai identitas budaya atau *cultural identity* suatu bangsa (Bagus, 2016). Dalam konteks ini, tradisi markobar pada masyarakat Mandailing merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bertahan terhadap pengaruh budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur baru, serta menjaga keaslian dan memberikan arah bagi perkembangan budaya. Atas dasar kearifan lokal tersebut dalam pembahasan mengenai tradisi Markobar di masyarakat suku Mandailing ini teori yang dijadikan landasan, yaitu:

Teori etnografi komunikasi, dimana Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan dari Etnografi berbicara (*Ethnography of speaking*). yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Zakiah, 2005).

Dell hymes juga menyatakan bahwa Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai hasil dari integrasi tiga keterampilan utama yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan berinteraksi atau berkomunikasi, dan keterampilan memahami budaya. Bahasa memiliki arti ketika digunakan dalam komunikasi, karena tanpa proses komunikasi, bahasa tidak akan memiliki makna. Dalam etnografi komunikasi, bahasa menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kajian budaya (Ginting et al., n.d.).

Mulyana dalam (Ginting et al., n.d.) menjelaskan bahwa Etnografi komunikasi merupakan salah satu metode penelitian dalam bidang komunikasi yang berlandaskan paradigma interpretatif atau konstruktivis. Paradigma interpretatif berfokus pada pemahaman dan penjelasan dunia sosial dari sudut pandang aktor yang terlibat di dalamnya. Sementara itu, paradigma konstruktivis menekankan pada upaya peneliti

untuk memahami cara individu berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena kehidupan sehari-hari yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan budaya, baik dalam bentuk material seperti artefak budaya, maupun aspek-aspek abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem sosial dalam kelompok yang diteliti.

Bahasa berperan dalam menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada akhirnya mencerminkan pandangan hidup yang dianut oleh komunitas tersebut. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat terbentuk melalui hubungan antara simbol-simbol yang diungkapkan melalui bahasa. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau berpidato dalam konteks musyawarah adat menjadi objek pengamatan. Bahasa dipandang sebagai inti komunikasi sekaligus sarana interaksi.

Dalam konteks penelitian ini, teori ini relevan untuk menganalisis tradisi *markobar* sebagai bentuk komunikasi khas masyarakat Mandailing. Melalui pendekatan ini, *markobar* dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas berbicara, tetapi sebagai praktik sosial yang memiliki pola komunikasi, struktur, dan makna budaya yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal masyarakat Mandailing. Teori ini juga membantu mengeksplorasi bagaimana tradisi *markobar* dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi di tengah tantangan perubahan zaman.

Penelitian Nasution et.al (2023) menyatakan bahwa *markobar* berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral dan sosial berbasis syariat Islam. Penelitian ini menyoroti peran penting para *parkobar* (penutur) dalam menjaga esensi tradisi ini melalui musyawarah adat, dan penelitian Sibarani (2015) menegaskan bahwa tradisi lisan, seperti *markobar*, merupakan bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan karena berfungsi sebagai penghubung antargenerasi, sarana pengajaran nilai-nilai, dan menjaga kearifan lokal.

Kelemahan riset sebelumnya terletak di keterbatasan fokus, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menekankan pada nilai budaya dan fungsi tradisi *markobar*, namun kurang mendalami pola komunikasi dan simbolisme dalam praktik ini. Kelebihan penelitian ini yaitu menggunakan teori etnografi komunikasi untuk menganalisis aspek simbolis, linguistik, dan interaksi budaya dalam tradisi *markobar*. Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi dan elemen budaya dalam *markobar*, seperti peran Dalian na Tolu dan simbolisme bahasa dalam musyawarah adat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi: Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lapangan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang situasi dan interaksi yang terjadi di lingkungan penelitian.
2. Wawancara: Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari sumber langsung, baik itu individu maupun kelompok yang terkait dengan objek penelitian. Teknik wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada tujuan dan fokus penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan mendalam dari responden terkait isu yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen atau catatan yang ada, yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini bisa berupa arsip, laporan, foto, video, atau tulisan yang dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan bukti atau data sekunder yang mendukung temuan penelitian.

Data yang diperoleh melalui ketiga teknik ini akan dianalisis secara tematik atau berdasarkan kategori tertentu untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang diteliti secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks, makna, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tradisi Markobar

Tradisi Markobar pertama kali diperkenalkan oleh pemimpin Baginda Sibaroar sekitar tahun 1400-an di Panyabungan Tonga, Kabupaten Mandailing Natal. Markobar merupakan bagian dari sastra lisan Mandailing yang paling sering digunakan. Secara etimologis, kata Markobar berasal dari gabungan kata "obar" (kabar) dan "mar" (berkabar), yang berarti memberi kabar atau berpidato adat. Tradisi ini berkaitan dengan aktivitas komunikasi (Hasibuan et al., 2022). Secara lebih luas, Markobar berarti sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan dalam upacara adat Mandailing; baik dalam acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) maupun silulutun (pesta dalam suasana duka cita) (Khairani, 2014).

Secara umum, markobar dibagi menjadi dua pelaksanaan utama, yaitu dalam tradisi pernikahan dan tradisi kematian.

a. Markobar Pernikahan

Dalam tradisi markobar pernikahan, seluruh keluarga memberikan nasihat kepada kedua mempelai untuk menjalani kehidupan baru mereka agar sesuai dengan ajaran agama dan agar rumah tangga tetap rukun dan damai. Pada upacara pernikahan, pelaksanaan markobar dimulai oleh suhut (orang yang memimpin acara), yang bertugas untuk menyampaikan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam upacara adat. Kemudian, mora (kelompok yang anak borunya diambil oleh pihak laki-laki) memberikan jawaban, disusul oleh kahanggi (saudara semarga atau sepewarisan). Selanjutnya, seluruh keluarga dari kedua mempelai memberikan nasihat, baik itu adik ayah, abang ayah, kakak, sepupu, dan lain-lain. Intinya, markobar ini merupakan proses yang melibatkan kedua keluarga mempelai dalam memberikan petunjuk dan nasihat.

b. Markobar Kematian

Dalam markobar kematian, terdapat sedikit perbedaan, yaitu nasihat yang diberikan lebih berupa penyemangat kepada keluarga yang ditinggalkan, mengingatkan bahwa orang yang telah meninggal adalah ciptaan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya. Selain itu, dalam markobar kematian juga disampaikan ucapan bela sungkawa, yang merupakan ungkapan turut berduka cita dan doa-doa untuk yang telah berpulang menghadap Sang Khalik. Pemakobar juga mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar diberi ketabahan dalam menjalani hidup dan mampu membuka lembaran baru tanpa kehadiran orang yang paling mereka cintai. Seperti halnya markobar dalam pernikahan, markobar ini juga dimulai oleh suhut, yang kemudian dilanjutkan oleh keluarga dan tetua adat (Nasution et al., 2023).

Tradisi Markobar dalam kehidupan masyarakat Mandailing telah menjadi norma yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, terdapat beberapa variasi

dalam cara penyampaian dan isi yang disampaikan. Meskipun demikian, tradisi yang dianggap sakral ini tetap dijalankan dalam upacara adat Mandailing. Bagi masyarakat Mandailing, Markobar memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena keunikannya dalam pelaksanaan. Seluruh anggota keluarga harus terlibat dalam Markobar sebagai bentuk ungkapan kasih sayang antar sesama keluarga melalui pemberian nasihat atau petuah.

Selain itu, jika ada anggota keluarga yang tidak diikuti dalam kerapatan adat atau tidak diberi kesempatan untuk berbicara dalam Markobar, hal tersebut dapat memicu konflik internal dalam kekerabatan. Ini terjadi karena dalam upacara adat, setiap orang dianggap memiliki peran penting dalam kerapatan adat. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghormati dan menjaga unsur kerapatan adat dalam setiap pelaksanaan upacara adat.

Adapun fungsi utama dari tradisi markobar dalam budaya Mandailing adalah sebagai bagian penting dari upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai lokal, etika sosial, dan seni berbicara. Berikut adalah empat fungsi utama markobar, yaitu:

- 1) Fungsi Sakral: Markobar dianggap sakral karena menyampaikan nasihat yang menjunjung kebaikan dan mencegah perilaku buruk, sering kali berdasarkan ajaran agama Islam. Misalnya, pengantin baru dinasihati untuk menjalankan kewajiban agama, menghormati keluarga, dan hidup sesuai dengan norma-norma adat.
- 2) Fungsi Traditif: Markobar adalah bagian konvensional dari upacara adat Mandailing, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Upacara adat tanpa markobar dianggap tidak lengkap, meskipun peserta mungkin tidak sepenuhnya memahami bahasa atau isi pembicaraan.
- 3) Fungsi Atraktif: Dalam praktiknya, markobar melibatkan keahlian berbicara dari juru bicara adat (*parhata-hata*), yang sering menunjukkan kepaiawaian dalam berdebat dan menyampaikan maksud dengan gaya bahasa yang memikat. Hal ini dapat memengaruhi keputusan dalam acara adat.
- 4) Fungsi Artistik: Proses markobar menggunakan bahasa artistik dengan pilihan kata, intonasi, dan gaya khas yang memperkuat kesan hormat dan keindahan dalam penyampaiannya (Khairani, 2014).

Tradisi ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur tata cara adat, tetapi juga menjaga kelestarian bahasa dan budaya Mandailing yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Upaya pewarisan tradisi ini dianggap penting untuk menghindari kepunahan elemen budaya yang berharga.

1. Dalian Na Tolu

Istilah *Dalian na Tolu* merupakan satu istilah khas dalam suku adat Mandailing. Hal tersebut dikarenakan *Dalian na Tolu* memiliki peranan penting dalam kegiatan upacara adat masyarakat Mandailing. Secara denotatif, *dalian* berarti tungku dan *tolu* berarti tiga. Namun, pada pengertian adat Mandailing *Dalian na Tolu* diartikan sebagai tumpuan atau tempat bertumpu yang terdiri dari tiga komponen. Tumpuan yang terdiri dari tiga komponen ini memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam pelaksanaan upacara adat. Tiga komponen yang dimaksud, yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. (Parinduri et al., 2024)

Mora merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan perkawinan. Dalam hal ini *mora* adalah orang yang memberikan anak gadisnya kepada calon *anak boru*. Oleh karena itu, *mora* haruslah dihormati oleh *anak boru*. Selain itu, maka *mora* sering diungkapkan sebagai

- a. Mataniari na so gakkakon, (Mora dimetaforakan sebagai matahari yang tidak dapat ditentang cahayanya).
- b. Liung na turuk naso tungkiron (Mora dilambangkan sebagai jurang yang dalam dan membuat kita gemeteran kalau memperhatikannya).
- c. Ulu ni bondar na so asopsopan (Mora diumpamakan sebagai hulu mata air yang tidak tertimbuni)

Kahanggi merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan darah atau hubungan keturunan (hubungan geneologis). Posisi kahanggi dalam kekerabatan cukup penting, karena apabila mora memerlukan saran atau masukan sebelum memutuskan sesuatu disaat itulah kahanggi memainkan peranan dan fungsinya. Kahanggi sering diungkapkan sebagai:

- a. Gotap tampulon aek (memiliki hubungan yang erat tidak terpisahkan seperti air yang ditebas, niscaya bertemu lagi).
- b. Sasiriaon sasingkoru (senasib sepenangungan).
- c. Salaklak sasingkoru-saanak saboru (persatuan erat yang diwujudkan seperti memiliki anak yang sama, seanak).

Anak boru merupakan kelompok kekerabatan yang terbentuk berdasarkan hubungan perkawinan. Dalam pengertian lain anak boru adalah pihak yang senantiasa berutang kepada mora sepanjang adat karena telah mempersunting anak gadis dari pihak mora. Ada beberapa ungkapan yang sering dialamatkan kepada anak boru:

- a. Sitamba na urang siorus na lobi (orang yang bertanggung jawab untuk menutupi kekurangan dan membatasi keperluan).
- b. Sulu sulu di na golap, tungkot di na landit (pendukung atau penopang dalam keadaan yang sulit).
- c. Di ginjang jadi tiang bungkulun di toru manjadi sinot (di tempatkan di atas untuk menjadi penyokong atau tiang bubungan, di bawah menjadi pasak penguat).

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara adat suku Mandailing Dalian na Tolu ini harus saling bersatu untuk mensukseskan upacara adat dan juga melestarikannya, seperti yang tergambar dalam filosofi Mandailing:

- a. Somba Marmora (santun kepada mora).
- b. Manat manat markahanggi (perhatian kepada kahanggi).
- c. Elek maranak boru (sayang kepada anak boru).

Apabila diantara ketiga komponen tersebut bersatu dan saling bertumpu maka pelaksanaan upacara adat atau sistem kesatuan adat akan terjaga. Sebaliknya, jika mereka tidak saling bertumpu maka pelaksanaan tidak berjalan dengan sempurna dan sistem kesatuan adat dapat terganggu. Hal tersebut juga dijelaskan dalam filosofi Mandailing, yaitu:

- a. Muda nialo kahanggi urang panoboti (jikalau berseteru dengan kahanggi maka tidak akan kokoh, tidak ada kawan bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu).
- b. Muda nialo anak boru urang ma pargogo (jika berseteru dengan anak boru maka akan kurang mendapat sokongan dan dukungan).
- c. Muda nialo mora inda marsinabue suan-suanan (manakala melawan kepada mora maka perkembangan keturunan kita kurang banyak, tanam-tanaman kita kurang subur).

2. Pelaksanaan Markobar

Markobar dapat dilaksanakan diberbagai upacara adat suku Mandailing. Pelaksanaan dari Markobar sendiri diurus oleh Dalian na Tolu. Melalui mereka

skema pelaksanaan acara diatur dan dijalankan. Oleh karena itu, dalam setiap pelaksanaan upacara adat suku Mandailing termasuk Markobar sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu konsep Dalian na Tolu. Setelah itu, baru dilakukan pelaksanaan Markobar.

Selain dari Dalian na Tolu ada beberapa jabatan adat yang berperan dalam upacara Markobar ini, yaitu:

No	Jabatan Adat	Fungsi
1.	<i>Suhut</i>	Mengutarakan pokok masalah yang akan dilaksanakan dalam acara atau upacara adata
2.	<i>Kahanggi</i>	Memberikan penguatan terhadap maksud dan keinginan Suhut
3.	<i>Anak boru</i>	Memberi dukungan penuh serta ikut memohon atas permintaan suhut
4.	<i>Mora</i>	Memberi izin dan suka cita atas permohonan dan permintaan suhut
5.	<i>Atobangon</i>	Mempertegas dan memperjelas permintaan suhut dan ulasan terhadap jawaban mora
6.	<i>Namora</i>	Merangkum, merestui, merevisi sidang kerapatan adat
7.	<i>Arajaon</i>	Menyimpulkan dan mengundang keputusan sidang kerapatan adat

Jabatan-jabatan tersebut akan berperan sesuai dengan perannya ketika upacara adat Markobar dilaksanakan. Satu hal yang menjadi catatan bahwa Dalian na Tolu memiliki peranan yang tetap dan berkelanjutan. Namun, orang-orang yang menjadi Dalian na Tolu bisa saja berubah. Berikut contoh pelaksanaan Markobar dalam upacara proses lamaran di adat suku Mandailing.

Pada mulanya yang harus dipersiapkan, yaitu perjanjian terlebih dahulu dengan pihak si wanita. Setelah tercapai kesepakatan perjanjian, berangkatlah tiga orang pihak laki-laki:

- a. Kahanggi/morai.
- b. Anak boru.
- c. Hatabangon (tokoh yang dituakan di masyarakat).

Selain itu mereka juga membawa:

- a. Uang sebagai mas kawin serta pengeluaran-pengeluaran yang lain.
- b. Makanan yang terbuat dari tepung beras.
- c. Kain bugis warna hitam tiga buah
- d. Surat-surat yang berhubungan dengan keperluan pernikahan.

Setelah itu terjadi dialeg atau yang disebut Markobar. Berikut contoh dari Markobar yang dilaksanakan (Parinduri et al., 2024).

Assalamu alaikum wr wb.

Parjolo do iba mandokon ata mauliate di Tuhanta na gumorga langit na tinompa situmandok tano sijongjongan, na dung mangalehen maso rongkon atorkisan di ita rap marlagut di aratak ni mora, di ari na saborngin on. Songon i musenganan solawat marsareto salam di junjunganta Nabi Muhammad saw. Na dung patidaon dalam na tigor di ita sian narobi lopus tu ari na parpudi.

Santabi sapulu, sapulu noli marsantabi tu barisan ni mora marangka maranggi, songon i muse di anak boruna, boti ita sasudena na undul marbanjar umaliang di pantar ni mora di ari na saborngin on.

Di son sumurdu do napuran nami na iring rongkon ata jamita, i ma martaringot di pomparan ni kahanggi niba na margorar Sinaloan. Ia tutu, sinuan tutas nami on madung godang boti ginjang pamatangna, na tumbur suang atutumbur ni robung,

marunuran dohot i, tarburtik ma di sitamunangna nangkan manadingkon adat maposo mamolus adat matua bulung

Bo, nipatantan ma da simanjojok, nipagayung alang tangan simangido, langka buat manunggal manualang tarkuliang desa, jumojori lumban asa banjar, manjalai sironkap ni tondi na toruk pangaroa mangurupi boti maribo ni roa mangida doli-doli na na mardalan megal-egal nipaoban-oban simanjojakna. Ia rupani adong do boru ni mora na alu roana mida doli-doli na manunggal sadalanan on, ia tutu i ma nauli bulung gadis ni mora, na malo on sumambut lidung, boti na toruk parpanaili.

Ia on boti ni padalan lidung ata usip, usip di tangga-tangga. Marlidung naposo bulung:

labo ale sidulang-dulang

Na tubu dumonokkon tandiang

labo siboru ni tulang

Tola doho le asahatan ni pematang

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

Inda au mulak sian parsobanan

Di na laos guling sidumadang

Inda au mangilak angkang dipanyahatan

Tai leng marnangkele di damang dainang

Antong pambaen ni Tuhanta na markuaso i, rumbuk tahi ni na dua simanjujung on, mardandan ata –humata, mardomu ruas dohot buhu. Sadan santongkin marmonok-monok pangaroa, aha do pe antong angkon na ipataingtaing, murlamba lolot anta mangalap tu suadana, sanga nipajolo dongan na leban ningna di pangkilalaanna, bo na bulus apuan ma nilojongkonsa gadis ni mora tu aratak nami.

Di aroro ni na dua simanjujung on, tarsonggot tarkorjung simatobangnya. Angke somalna doli-doli do donganna manaek tu bagas, ia bo on nauli bulung. Nisungkun sapai simatobang daganak na dua simanjujung on, na langka tu dia do alai on; na langka marjalang-jalang sanga na langka martandang? Mangalus sinuanna tunas, pomparan nami,” anggo on damang parsinuan bo pe dainang pangintubu, angkon na saut ma surdu ni napuran.

Tu bagas ni moranta, angke na langka matobang ma alalangka nami on; inda na langka marjalang-jalang sanga langka martandang. Ia muda suada abat na mangangkala, gadis ni moranta on on ma donganku saparkancitan, dalam-dalan ni simanyilam maripul, na sumale tarup dongan maradat sapanjang marangin sipurpuron.

Mambege alus ni daganak na dua simanujujung i, gumadobak-gumadobuk taroktok ni simatobang. Ia on pomparan madung maroban utang, utang na denggan ata-umata ma na idokna, ia tutu angkon na sigop ma ita manyuruk manopoti bagas ni moranta, ulang alai parjolo buragan agoan di gadisna, mandalankon tangga – tangga ni paradatan, mandokon ata bou pasae lidung mandokon ulang agoan.

On ma da morangku, di borngin ni ari on ro ami randang-rinding markahanggi maranak boru, surdu napuran name iut dohot andung olos, i ma taringot di gadis mora madung sahat di talapak tangan nami. Satontang tu si ami doma na mamboto alele ni siubeonna, bo pe situhuk ni simanarena. Nian ulang be ita agoan marpio mangan, tailian di paridian, sanga intean di gasgas parsobanan. Tarsaima jolo lidung sian iba, umbaen di son dontong anak boru na gogo manjujung i, ibana do ma mandokon ata.

Terjemahan bebas

Assalamu alaikum wr. Wb

Pertama sekali saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang mahakuasa, yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada kita, kiranya pada malam ini dapat berkumpul di rumah mora ini. Tentunya solawat berangkai salam kita sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dari dahulu hingga sekarang.

Maaf, berkali-kali kami menyampaikan permohonan maaf kepada pihak mora kami keluarga berkeluarga, begitu juga kepada anak borunya, dan kita semua yang duduk berbanjar- banjar dan berhadir pada malam ini. Di sini, tadi, kami haturkan sirih beserta kalam, yaitu berkenaan dengan putra dari kahanggi kami yang bernama_____. Yang mana rupanya, bahwa putra kami ini telah memiliki umur yang matang dan dewasa. Sehubungan dengan itu, terbetiklah di dalam kalbunya untuk meninggalkan masa lajang menuju masa orang tua.

Sesuai dengan hasrat di hatinya tersebut, maka berangkatlah dia melangkah kaki, berjalan bertualang mendatangi beberapa tempat kediaman, mencari jodoh belahan jiwa yang berhati lemah- lembut, pengasih dan penolong kepada lelaki yang berjalan menurutan kaki melangkah ini. Ternyata, seorang putri mora kita menaruh iba kepada lelaki melangkah menyendiri ini, yaitu gadis jelita, yang pandai bertutur sapa dan lemah- gemulai.

Selanjutnya, mereka berkenalan dan beramah-tamah.

Bertanyalah sang pemuda:

Duhai sidulang-dulang

Yang tumbuh di dekat pakis-pakisan

Wahai putri sang tulang

Berkenankah menerima jiwa dan badan

Mangalus boru ni mora sumambut lidung:

Takkan bertolak dari rimbaan

Di saat mentari bersalin senja

Tiada kutolak jiwa dan badan

Namun kuminta restu ayah dan bunda

Begitulah takdir dari Allah Yang Maha Berkuasa, bulat air di pembuluh, bulat kata di mufakat untuk seia sekata membangun mahligai rumah tangga. Sebentar kemudian terbit curiga di dalam hati, iya pula, apalah artinya berlalai-lalai, lamalama nanti justru jadi tiada, atau bisa jadi didulukan orang. Begitu bisikan di dalam jiwa. Pendek cerita, dilarikan putra kamilah putri mora ini ke rumah kami.

Kedua orang tuanya sangat terkejut atas kehadiran kedua orang ini. Apalagi biasanya temannya yang sering ke rumah adalah anak muda. Tiba-tiba saat itu didampingi seorang gadis. Lalu bertanyalah orang tua pada dua sejoli itu, “Hendak kemanakan mereka berdua?” Apakah mau pergi berjalan-jalan, atau hanya sekadar berkunjung? Lalu dijawab oleh anak kami bahwa tujuan mereka adalah menuju kursi pernikahan maka sudah selayaknya kalau kita menghaturkan sembah ke keluarga mora kita, jika tidak ada aral yang merintang, dia akan menjadikan putri mora kita ini sebagai teman sehidup semati.

Berdebar-debar hati ayah dan bunda mendengar penuturan dari kedua sejoli itu, bagaimanapun putra mereka telah berutang secara adat, yang mesti diselesaikan secara adat pula. Tentu saja lebih baiklah disegerakan mendatangi rumah mora agar mereka jangan sampai merasa galau karena kehilangan anak gadisnya, kemudian tunduk patuh mengikuti aturan yang sudah diadatkan, serta menyampaikan berita agar jangan merasa kehilangan.

Kira-kira inilah wahai mora kami, pada malam ini sengaja kami datang diiringkan kahanggi dan anak boru, dengan mempersembahkan sirih adat, karena putri mora

kini telah berada dalam pengawasan kami. Untuk itu mora kami tidak perlu risau, kamilah yang akan bertanggung jawab untuk menjaganya sehingga tidak kurang sesuatu apapun juga. Demikianlah uraian yang dapat saya sampaikan, tetapi karena di sini hadir pula anak boru kami, maka kepada beliau kami persilakan!

Wassalamu alaikum wr wb.

Begitulah salah satu contoh pelaksanaan Markobar pada tradisi adat Mandailing. Dalam penggunaan diksi kata tidak harus meniru dialeg yang saya paparkan di atas. Setiap parkobar bebas menggunakan diksi kata yang menurutnya sesuai dengan kondisi saat Markobar dilaksanakan. Disinilah fungsi atraktif dan artistik Markobar terjadi dimana para parkobar unjuk kebolehan dalam merangkai diksi kata saat upacara adat berlangsung.

3. Pelestarian Tradisi Markobar Suku Mandailing di Era Perkembangan Zaman

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan suatu suku. Salah satu kebudayaan yang patut diperhatikan adalah tradisi Markobar pada suku Mandailing. Sebagai bentuk tradisi lisan yang terus berkembang, Markobar dapat mengikuti perubahan zaman dan tetap hadir dalam rangkaian upacara adat di suku Mandailing. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi strategi penting dalam mempertahankan kebahasaan suku Mandailing.

Markobar dapat bertahan lama karena tradisi lisan memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal masyarakat. Melalui tradisi lisan berupa Markobar ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi kebudayaan, seperti kemampuan bersikap dan keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma maupun kepercayaan yang berlaku dalam lingkungan suatu masyarakat pendukungnya.

Saat ini, Markobar masih eksis sebagai ciri khas suku Mandailing, meski terlihat adanya penurunan minat di kalangan generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini. Sebagian besar parkobar, yang memimpin pelaksanaan tradisi, masih dipegang oleh para sesepuh adat, sementara pemuda belum banyak yang terlibat. Ditambah lagi, kemunculan parkobar bayaran menjadi masalah yang tidak sesuai dengan aturan adat Mandailing.

Namun, dengan kemampuannya beradaptasi dengan zaman, tradisi Markobar diyakini akan tetap bertahan sebagai salah satu kearifan lokal suku Mandailing. Untuk itu, perhatian khusus dari pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Mandailing Natal sangat diperlukan, dengan memasukkan tradisi Markobar dalam kurikulum pendidikan muatan lokal. Langkah ini akan membantu transfer pengetahuan dan melestarikan tradisi tersebut di masa depan.

Kesimpulan

Tradisi Markobar adalah bagian integral dari budaya suku Mandailing yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam upacara adat, baik pada acara pernikahan maupun kematian. Secara etimologis, Markobar berasal dari gabungan kata "mar" (berkabar) dan "obar" (kabar), yang menunjukkan fungsinya sebagai proses penyampaian nasihat dan petuah dalam berbagai konteks adat. Tradisi ini melibatkan seluruh keluarga mempelai dalam memberikan nasihat agar kehidupan berumah tangga harmonis atau memberikan semangat serta doa bagi keluarga yang ditinggalkan dalam acara kematian.

Markobar memiliki beberapa fungsi utama yang mencakup aspek sakral, traditif, atraktif, dan artistik, yang semuanya berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya dan adat Mandailing. Salah satu konsep penting dalam Markobar adalah Dalian na Tolu, yang merujuk pada hubungan kekerabatan antara Dalian na Tolu, yakni tiga

komponen yang terdiri dari Mora (pihak laki-laki), Kahanggi (pihak perempuan), dan Anak Boru (kerabat perempuan).

Pelaksanaan Markobar sangat dipengaruhi oleh Dalian na Tolu, yang memegang peranan penting dalam menyelenggarakan upacara adat dengan penuh penghormatan, sehingga menciptakan harmoni dalam masyarakat. Selain itu, Markobar juga berperan penting dalam menjaga kesatuan dan kelangsungan hubungan antar keluarga besar yang terlibat dalam upacara adat. Tradisi ini tidak hanya mengatur jalannya upacara adat, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya, bahasa, dan etika sosial masyarakat Mandailing. Oleh karena itu, penting bagi generasi penerus untuk terus melestarikan tradisi ini agar tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2017). *Suku Bangsa*. INDONESIA.GO.ID. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia memiliki lebih dari 300,menurut sensus BPS tahun 2010.>
- Bagus, B. I. (2016). KEARIFAN BUDAYA LOKAL PEREKAT IDENTITAS BANGSA. *Jurnal Bakti Saraswat*. <https://media.neliti.com/media/publications/75588-ID-kearifan-budaya-lokal-perekat-identitas.pdf>
- Ginting, R., Zulkarnain, I., Susilowati, N., Studi, P., Ilmu, M., Muhammadiyah, U., Utara, S., Utara, U. S., & Komunikatif, P. (n.d.). *Analisis etnografi komunikasi dalam tradisi makkobar pada upacara perkawinan adat padanglawas utara*. 1145–1165.
- Hasibuan, A., Syahminan, M., & Yasmi, N. (2022). TRADISI MARKOBAR DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL. *SIWAYANG JOURNAL, VOLUME 1 N*. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIWAYANG>
- Khairani, F. (2014). KEARIFAN MANDAILING DALAM TRADISI MARKOBAR. *Jurnal Bahas Unimed*. <https://www.neliti.com/publications/75345/kearifan-mandailing-dalam-tradisi-markobar>
- Nasution, A. G. J., Harahap, M. A. P. K., Ramadhani, F., Azahra, Z., & Siregar, A. F. (2023). Markobar: Telaah Adat dan Pandangan Islam. *Ahkam*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.817>
- Parinduri, A., Yuningsih, A., & Suri, N. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Markobar : Kearifan Lokal Tradisi Lisan Masyarakat Suku Mandailing. November*. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1138>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Zakiah, K. (2005). *Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode*. 56, 181–188.